



## **Analisis Penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik Dalam Ibadah di Gereja Toraja**

**Asri Melinda<sup>1</sup>, Stephani Intan M. Siallagan<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja<sup>1,2</sup>

[stephaniintan21@gmail.com](mailto:stephaniintan21@gmail.com)

Diterima: 17-01-2024

Review: 23-03-2024

Publish: 29-04-2024

### **Abstrak**

Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik merupakan nyanyian bernuansa Toraja, merupakan hasil karya sekelompok komponis warga Gereja Toraja. Di Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To'bunga, Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik jarang digunakan dalam ibadah. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan jemaat, minat untuk belajar. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi dengan praktek ke lapangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa jemaat masih sangat kurang menggunakan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik dalam ibadah. Kesimpulan dalam penelitian ini Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik masih kurang digunakan dikarenakan sumber daya manusia majelis gereja dan jemaat yang masih sangat terbatas, minat untuk mempelajari lagu baru masih sangat kurang, belum ada program gereja tentang pelatihan nyanyian gerejawi untuk memfasilitasi kebutuhan jemaat dalam ibadah.

**Kata kunci:** Nyanyian Jemaat, Nuansa Etnik, Ibadah, Gereja Toraja

### **Abstract**

*This Congregational Singing with Ethnic Nuances is a Toraja-style song, the work of a group of composers from the Toraja Church. In Perindungan Congregation, To'bunga Assembly Branch, Congregational Songs with Ethnic nuances are rarely used in worship. This is due to the lack of congregational knowledge, interest in learning. The author uses qualitative research methods through observation, interviews, documentation with practice in the field. The results of the study prove that the congregation still uses congregational singing with ethnic nuances very little in worship. The conclusion in this study is that congregational singing with ethnic nuances is still underused because the human resources of church boards and congregations are still very limited, there is still very little interest in learning new songs, there is no church program on ecclesiastical singing training to facilitate the congregation's needs in worship.*

**Keywords:** Ethnic Nuances, Congregational Chant, Worship, Toraja Church

Copyright © 2024 Asri Melinda<sup>1</sup>, Stephani Intan M. Siallagan<sup>2</sup>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## **PENDAHULUAN**

Dalam kekristenan, beribadah ialah sebuah cara perwujudan ungkapan syukur serta penghayatan akan kehadiran Tuhan. Ibadah dalam bahasa Arab (*eibada*) yang sama artinya dari bahasa sansekerta yaitu kebaktian yang mengandung arti sebuah pernyataan yang khusyuk (penuh penyerahan) dan hormat sembah kepada Tuhan Allah (Saruan, 2000:100).

Dalam kitab Roma 12:1 “Ibadahmu yang sejati” yang menggunakan kata *Latreia* artinya pelayanan, tugas dan merupakan sebuah kewajiban (Christimoty, 2019:2). Bentuk-bentuk peribadahan yang dilaksanakan oleh orang Kristen mempunyai ikatan dengan liturgi yang dipakai. Liturgi berkaitan erat dengan pelayanan yang dilakukan jemaat saat menjiwai dan menunjukkan iman percayanya dalam bentuk ibadah (Lapian, 2017:36). Liturgi merupakan suatu istilah yang biasanya dimaknai sebagai tata cara peribadatan dalam sebuah tempat atau perkumpulan orang Kristen yang dilaksanakan setiap hari minggu dan hari-hari yang telah dijadwalkan. Liturgi bukan hanya berbicara tentang cara peribadatan saja, namun bagaimana liturgi itu berperan penting dalam pertumbuhan kerohanian seseorang. Liturgi juga bukan hanya tentang rutinitas yang harus dilaksanakan setiap minggu di dalam tempat ibadah, namun liturgi yang sesungguhnya adalah suatu keputusan seseorang untuk menghidupinya dalam tingkah lakunya, perbuatannya, dan prinsip hidupnya kepada Tuhan dalam kesehariannya.

Dalam peribadahan gereja, dikenal salah satu bagian yang sangat penting serta mempunyai peran sebagai hal yang menunjang jalannya sebuah ibadah dalam sarana komunikasi dengan Tuhan, yaitu nyanyian jemaat untuk meningkatkan spiritualitas ibadah. Demikian pula Gereja Toraja tidak lepas dari nyanyian jemaat sebagai bagian dari komposisi liturgi sebagai respon jemaat. Dalam peribadahan di Gereja Toraja, lagu-lagu yang biasanya digunakan terdiri dari buku lagu seperti Mazmur dan Nyanyian Rohani, Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), Kidung Muda-Mudi (KMM), Mazmur dan Kidung Jemaat, *Penanian Masallo* (Nyanyian Rohani), *Nanian Kombongan* (Kidung Jemaat), Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB) serta Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik (NJNE) yang merupakan lagu yang menggunakan bahasa Toraja yang dikarang dan digubah oleh Komisi Liturgi dan Musik Gerejawi, Gereja Toraja sendiri.

Fungsi dan simbolis nyanyian dalam ibadah ialah menjadi suatu sarana yang mampu membangkitkan semangat yang luar biasa, serta mampu memberi pengaruh terhadap suasana hati jemaat (Tarampak. 2013:4). Misalnya dalam ibadah, kita menyanyikan lagu dengan penuh penghayatan dan dengan iman percaya, dimana lagu tersebut dapat mempengaruhi suasana hidup seseorang. Hal ini dapat diamati melalui pergumulan yang sering dialami oleh setiap jemaat, dimana lagu yang dinyanyikan dapat memberikan penguatan dengan kepercayaan penuh dalam iman, itulah sebabnya dikatakan bahwa salah satu fungsi dari nyanyian jemaat ini ialah memberi pengaruh, dan juga membangkitkan semangat jemaat.

Menurut Pone Banoe dalam *Kamus Umum Musik* “nyanyian adalah melodi atau suara yang dibuat khusus untuk vokal, dan juga diperlengkapi dengan sajak untuk diucapkan” (Banoe, 2010, 728). Sedangkan etnik adalah suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang dan bertahan hidup, memiliki nilai-nilai budaya yang sama dan sadar tentang rasa solidaritas dalam suatu budaya yang menciptakan jaringan komunikasi dan kontak sendiri, karakteristik kelompoknya sendiri menentukan mana yang diterima oleh kelompok lain serta bisa dibedakan dari kelompok populasi lainnya (Barth, 1988:1). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etnik ialah hal yang berhubungan dengan kelompok sosial atau kebudayaan yang memiliki arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya (Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007:309). Nyanyian etnik adalah melodi atau lagu yang diciptakan oleh kelompok tertentu berdasarkan adat dan kepercayaannya yang digunakan untuk menyembah dewa-dewa atau Tuhan yang dipercayai menurut adat setempat dan menjadi ciri khas atau kebiasaan yang dapat membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lainnya. Misalnya seperti buku Nyanyian

Jemaat Nuansa Etnik yang terdapat nyanyian-nyanyian yang bergaya dan berbahasa Toraja, buku nyanyian tersebut merupakan hasil karya sekelompok komponis warga Gereja Toraja yang mengubah nyanyian-nyanyiannya baik melalui lokakarya inkulturasi musik gereja yang diselenggarakan Pengurus Pusat Gereja Toraja pada tahun 1995 dan 1998, maupun melalui gubahan yang diserahkan ke tim klinik teologi dan musik yang dibentuk pada lokakarya inkulturasi tahun pada 1998. Melalui tim klinik, terpenuhi lah keinginan SSA XXII untuk menetapkan nyanyian jemaat “yang tidak bertentangan dengan Pengakuan Gereja Toraja” (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2011). Ada berbagai macam nyanyian yang digunakan dalam peribadahan secara khusus dalam lingkup Gereja Toraja seperti Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik yang dicetak oleh PT. Sulo Rantepao pada tahun 2011. Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik memiliki tujuan untuk mendapat tempat dan menambah kekayaan nyanyian jemaat di Gereja Toraja (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2011). Meskipun nyanyian ini telah lama diterbitkan, namun nyanyian ini masih jarang dinyanyikan baik dalam ibadah minggu atau ibadah rumah tangga, PWGT, PKBGT, dan PPGT di Jemaat Perindungan secara khusus di Cabang Kebaktian To’banga, nyanyian yang lebih sering digunakan biasanya hanya Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Mazmur, dan Nyanyian Rohani. Permasalahan pertama yang ditemukan saat pelaksanaan peribadahan di Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To’banga ialah nyanyian dalam liturgi yang diganti secara tiba-tiba saat ibadah sedang berlangsung di gereja, masalah ini tentu berdampak kurang baik terhadap jalannya ibadah sebab nyanyian jemaat memiliki makna yang mendukung kelangsungan ibadah.

Permasalahan kedua ialah nyanyian-nyanyian yang digunakan dalam liturgi, nyanyian yang seharusnya berkaitan dengan tema minggu itu diganti dengan lagu lain dengan alasan bahwa lagu tersebut belum dikuasai penuh oleh jemaat, tetapi lagu pengganti tersebut tidak sesuai dengan tema tersebut, sedangkan ada lagu di buku Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik yang bisa menjadi pengganti namun tidak digunakan. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji mengenai penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik di Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To’banga. Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tentang penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik dalam ibadah di Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To’banga, dengan tujuan penelitian mendeskripsikan penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik dalam ibadah di Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To’banga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan, mengatakan bahwa penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan *research*. Jika dilihat dari susunan katanya, yang terdiri atas dua suku kata yakni *re* yang berarti melakukan kembali pengulangan dan *search* yang berarti mengamati, melihat serta mencari, sehingga *research* berarti rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dan suatu hal yang diteliti (Anggito dan Setiawan, 2018:17).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji suatu masalah melalui teknik pengumpulan data dan fakta-fakta yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Untuk itu, peneliti menggunakan metode ini untuk mengungkap masalah penggunaan buku Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik dalam ibadah di Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To’banga.

Penelitian ini bertempat di Gereja Toraja Jemaat perindingan, Cabang Kebaktian To'banga, Klasis Sillanan yang terletak di Lembang Perindingan, Kecamatan Gandangbatu Sillanan yang dilaksanakan pada November 2022 sampai Mei 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik observasi dilakukan dengan penelitian ke lapangan dan melakukan pengamatan yang berkaitan dengan masalah kurangnya penggunaan nyanyian jemaat nuansa etnik dalam setiap peribadahan di Jemaat Perindingan, Cabang Kebaktian To'banga, dengan melakukan wawancara kepada informan/narasumber dengan jumlah 4 orang Majelis gereja, dan 5 anggota Jemaat Perindingan, Cabang Kebaktian To'banga. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Ibadah dalam Alkitab

#### 1. Pengertian Ibadah

Hoon mengatakan bahwa ibadah Kristen adalah pernyataan Allah sendiri di dalam Kristus atau hubungan Allah dengan jiwa umat manusia di dalam Yesus Kristus dan tanggapan kita kepada Allah melalui Firman-Nya yang mengkomunikasikan dan menampilkan diri-Nya yang sejati kepada umat manusia (White, 2002:7). Sutan Rajasa dalam Kamus Ilmiah Populer mengatakan bahwa Ibadah ialah ketundukan kepada Tuhan melalui kebaktian (Rajasa, 2002:9). Jadi ibadah dapat diartikan dengan kata kebaktian/bakti kepada Tuhan, sebuah tindakan atau perbuatan yang memiliki sifat yang menunjukkan bakti sebagai tindakan setia, hormat, tunduk, dan kasih kepada Tuhan.

Bagi Von Almen, ibadah merupakan salah satu hal yang mempengaruhi dunia secara mendalam, ibadah Kristen memiliki tiga dimensi kunci yakni Rekapitulasi (pengulangan), Epifani (penampakan diri), dan penghakiman (White, 2002:9). Menurut pandangan Von Almen, ibadahlah yang memulihkan sekaligus penegasan atas tercapainya proses penyelamatan sejarah puncaknya adalah campur tangan Yesus Kristus dalam sejarah kehidupan manusia, dan melalui pengulangan dan penegasan ini Kristus melanjutkan karya keselamatannya melalui Roh Kudus. Ibadah telah memberikan ringkasan yang menyegarkan tentang apa yang telah dikerjakan oleh Allah dan tentangantisipasi yang diperbaharui dari apa yang masih akan terjadi.

#### 2. Konsep Ibadah dalam Perjanjian Lama

Kata ibadah dalam Perjanjian Lama adalah abodah yang berasal dari kata abad yang artinya mengabdikan, kata abodah dalam Kitab Taurat dan Kitab Para Nabi ini merujuk pada ibadah yang dilakukan di Bait Allah yang menjadi intinya (Manafe, 2014:15). Kitab kejadian mengemukakan mengenai ibadah secara pribadi kepada Allah, dimana ibadah ini ditujukan dengan adanya kurban persembahan dari seseorang, salah satu contohnya ialah kisah persembahan Kain dan Habel dalam Kejadian pasal 4, Kurban persembahan disini merupakan ungkapan syukur kepada Allah. Ibadah dalam Perjanjian Lama mengalami perkembangan, dalam Kitab Keluaran dapat dilihat bahwa ibadah merupakan dasar pembebasan bangsa Israel dari perbudakan orang Mesir. Allah memanggil dan memberikan perintah umatNya untuk datang beribadah kepada-Nya. Melalui peristiwa ini kita bisa melihat bahwa ibadah dilakukan secara bersama-sama (Yudianto, 2015:25). Dalam arti yang

umum, ibadah berarti suatu ketaatan kepada perintah Tuhan dan mengabdikan diri kepada-Nya, ketika dilihat dari asal katanya, ibadah merupakan sebuah bakti, penghormatan, dan sebuah tindakan atau sikap yang mengakui dan menghargai seseorang atau yang Ilahi (Tuhan).

### 3. Konsep Ibadah dalam Perjanjian Baru

Dalam Kitab Filipi, Rasul Paulus mengungkapkan bahwa sekalipun ia mati demi memenangkan orang di Filipi bagi Tuhan, ia relah dan menghendaki orang-orang di Filipi untuk beribadah dan melayani Tuhan dengan benar. Dalam Kitab Yakobus 1:26-27, Yakobus juga menggunakan istilah *Threscheia* yang dapat diterjemahkan dengan kata agama atau *religion*, ayat ini juga mengajarkan kepada kita bahwa ibadah bukan lagi bersifat ritual melainkan tata kehidupan umat Tuhan. Jelas di ayat 27 menyatakan bahwa ibadah kita adalah ibadah yang murni kepada Allah dan merupakan ibadah yang tidak bercacat di hadapan Allah serta tidak menekankan ritual melainkan menekankan hidup saling menghormati Allah dan mengasihi sesama (Manafe, 2014:18). Contoh nyata penekanan kasih sayang yang disampaikan oleh Yakobus ialah misalnya dalam Gereja Toraja, selalu ada pelayanan diakonia bagi para janda dan anak yatim piatu. Yakobus juga memperingatkan agar mereka juga menjaga diri mereka sendiri supaya tidak dicemarkan oleh dunia.

Ada juga istilah *Proskuneo* yang merupakan istilah Yunani yang paling banyak digunakan, dimana kata ini secara umum dapat diterjemahkan dengan kata menyembah/Worship. Selain itu makna *Proskuneo* adalah mengakui adanya pribadi yang lebih tinggi dari diri kita dan Allah adalah pribadi yang lebih tinggi sehingga Ia layak untuk disembah (Yudianto, 2015:29).

## B. Liturgi

### 1. Pengertian Liturgi

G.Riemer memberi pernyataan bahwa liturgi adalah sarana untuk menguatkan serta menghidupkan jemaat untuk bisa saling memberi sinar kasih Kristus kepada orang yang belum memiliki iman percaya sehingga orang-orang tersebut tertarik kepada kekristenan (Riemer, 2002:21). Asal kata “Liturgi” dari bahasa Yunani adalah *Leitourgia* yang terbentuk dari kata *ergon* yang memiliki arti “karya”, dan *leitōs* yang artinya “bangsa”. Bisa dikatakan bahwa *Leitourgia* berarti “Pelayanan” atau “kerja” yang dibaktikan kepada bangsa. Di dalam masyarakat Yunani kuno, istilah *leitourgia* diberi arti yang merujuk kepada pekerjaan pelayanan atau berbakti yang tidak diberi upah atau bayaran. Menurut asal-usul dari kata ini, *leitourgia* mempunyai makna yang profan-politis, dan bukan makna yang kultus seperti yang biasa kita pahami saat ini.

Mulai dari abad ke-4 SM, penggunaan kata *leitourgis* mulai diperluas, yakni untuk menyebut berbagai karya-karya pelayanan (Martasudjita, 1999:18). Dalam kitab suci Perjanjian Lama yang ditulis dalam bahasa Yunani, kata liturgi tercatat sebanyak 170 kali dari kata *abodah* (White, 2002:3). Dalam terjemahan Septuaginta, istilah liturgi digunakan untuk merujuk pada pelayan ibadah dari suku Lewi atau para imam. Sementara itu, tindakan keagamaan umat biasanya diungkapkan dengan istilah ibadah atau penyembahan. Liturgi berarti pelayan upacara keagamaan atau pelayan dalam arti umum (Martasudjita, 1999:19).

### 2. Konsep liturgi dalam Perjanjian Baru

Dalam kitab Injil Lukas 1:23, istilah *leitourgia* memiliki arti yang sama dengan penggunaannya dalam Perjanjian Lama, yaitu sebagai pelayan imam. Penulis surat Ibrani menggunakan istilah *leitourgia* untuk menjelaskan makna imamat Yesus Kristus sebagai satu-satunya imamat Perjanjian Baru. Imamat Kristus merupakan pelayanan yang jauh lebih mulia dan agung dibandingkan dengan pelayan imam dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, imamat dan tata ibadah dalam Perjanjian Lama sudah tidak berlaku lagi, karena Yesus Kristus adalah satu-satunya pelayan, tempat yang suci, dan kemah yang sejati (Martasudjita, 1999:32).

### 3. Unsur-unsur liturgi

Secara umum, unsur-unsur liturgi terdiri dari panggilan beribadah, votum dan salam, doa pembukaan, pengakuan dosa, berita anugerah, salam damai, doa pelayan Firman, pelayanan Firman, doa syafaat, pelayanan persembahan, pengutusan dan berkat. Gereja-gereja di Indonesia terdiri dari beragam aliran, misalnya Calvinis, Lutheran, Methodist, Pentakosta, dan Katolik. Tentu saja tempat ibadah-ibadah tersebut memiliki variasi ritual yang berbeda satu dengan yang lain (Abeneno, 2007:112). Di setiap gereja, Penempatan unsur-unsur tersebut beragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku di gereja tersebut. Istilah liturgi diartikan sebagai kegiatan bersama secara sukarela dan dalam ketulusan untuk menunjukkan puncak rasa hormat dan tunduk kepada Tuhan (Scribd, "Liturgi | PDF", <https://id.scribd.com>, diakses pada tanggal 26 bulan Maret 2023). Sistem aturan ibadah Gereja Toraja merujuk pada aturan ibadah dalam dokumen lima, yang telah ditetapkan oleh dewan gereja-gereja di seluruh dunia. Aturan ibadah yang berlaku mulai 27 November 2016 hingga saat ini adalah hasil sidang sinode Am XXIV.

Setelah SSA XXIV, sistem aturan ibadah Gereja Toraja mengalami perubahan, di mana sebelumnya terdapat empat jenis aturan ibadah yang dipangkas menjadi hanya dua jenis aturan ibadah. Unsur liturgi ibadah hari Minggu di Gereja Toraja meliputi persiapan Majelis di ruang konsistori, persiapan jemaat, dan pelaksanaan upacara yang terdiri dari Votum dan salam, nyanyian, khotbah, pengakuan dosa, pengumuman tentang anugerah, doa dan bacaan Kitab Suci, persembahan, doa permohonan, pengutusan dan berkat. Setelah itu, pemimpin upacara kembali ke konsistori dan anggota jemaat berdoa dan bersyukur dalam hati mereka, disusul dengan penyampaian berita jemaat ( warta jemaat), doa penutup yang dipimpin oleh Majelis Gereja di konsistori (Tuhanyesus.org, "25 Tata Ibadah Gereja Toraja dalam setiap beribadahnya", <https://tuhanyesus.org>, diakses pada tanggal 26 bulan Maret 2023).

## C. Nyanyian Jemaat

### 1. Pengertian Nyanyian Jemaat

Nyanyian jemaat merupakan bagian terpenting yang tidak lepas dan berperan sebagai pendukung dalam ibadah, dimana semua gereja dari denominasi lain sudah mempunyai nyanyian jemaat. Nyanyian tersebut merupakan sebuah cara mengungkapkan rasa syukur dan pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan, serta menjadi sarana dan cara untuk mengekspresikan puji-pujian kepada Tuhan. Dalam setiap peribadahan, tentunya ada manajemen liturgi, dimana nyanyian jemaat dinyanyikan tidak hanya sekali maupun dua kali, dan dapat diperhatikan dalam tata liturgi (Parantean, 2011:39).

Menurut Andar Ismail dalam bukunya yang berjudul *Selamat Melayani Tuhan* Nyanyian adalah ungkapan dari hati orang yang percaya kepada Tuhan, sama halnya dengan berdoa, nyanyian ialah suatu misteri hubungan antara manusia dan Allah (Ismail, 2009:19). Seperti yang sering kita lakukan saat beribadah, bagaimana kita menunjukkan rasa syukur dan iman kita melalui ungkapan lagu-lagu pujian yang kita lantunkan dalam ibadah.

Nyanyian Jemaat yang dinyanyikan oleh jemaat memiliki peran penting sebagai lambang dari keyakinan dan ajaran, serta musik menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan pemberitaan Firman (Rachman, 1999:217). Nyanyian dalam jemaat sangatlah penting dalam kehidupan umat yang percaya, sehingga nyanyian itu sendiri menjadi ciri khas dari umat yang percaya, dan juga menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam ibadah, baik dalam ibadah minggu maupun dalam bentuk ibadah-ibadah umat kristiani lainnya, bahkan boleh dikatakan nyanyian jemaat adalah identitas bagi umat kristiani. Seperti yang dikatakan oleh seorang Pendeta yang bernama Faoziduhu dalam tulisannya yang berjudul *Ibadah sebagai Gaya Hidup* bahwa “Nyanyian adalah unsur yang sangat penting dalam ibadah umat Kristen, selalu ada nyanyian dalam ibadah sekolah minggu, remaja, umum, ucapan syukur, rumah tangga, persekutuan doa, bahkan upacara kematian” (Lahagu, 2012:35).

Sama halnya di Gereja Toraja, tidak lepas dari penggunaan Nyanyian Jemaat yang merupakan bagian dalam sebuah liturgi sebagai respon dari jemaat. Penggunaan nyanyian jemaat dalam peribadahan di Gereja Toraja berpedoman pada nyanyian Mazmur, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, Kidung Jemaat, Kidung Muda-Mudi, *Penanian Masallo*, serta Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik. Oleh karena itu, nyanyian jemaat bukanlah hal yang asing atau hal baru dalam pelayanan. Gereja telah mengenal dan membudayakan nyanyian sejak awal zaman para rasul, namun hingga saat ini hanya cara, isi, sifat dan bentuk nyanyian jemaat yang berubah dari waktu ke waktu. Ini telah terjadi dalam hampir 20 abad sejarah gereja (Yamuger, 1991:31).

## 2. Jenis-jenis Nyanyian Jemaat

### a. Kidung Jemaat

Kidung Jemaat adalah buku himne yang digunakan dalam ibadah-ibadah gereja di Indonesia. Buku ini merupakan buku yang disusun dan diterbitkan oleh Yayasan Musik Gereja di Indonesia. Kidung Jemaat ini menjadi salah satu buku yang digunakan ketika beribadah di Gereja Kristen (Wikipedia, “Kidung Jemaat-Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas”, diakses pada tanggal 20 bulan Maret 2023).

### b. Pelengkap Kidung Jemaat

Pelengkap Kidung Jemaat merupakan buku nyanyian himne yang melengkapi Kidung Jemaat, dengan jumlah 308 lagu. Lagu-lagu yang terdapat dalam buku ini umumnya dinyanyikan dalam ibadah-ibadah di berbagai tempat ibadah. Yayasan Musik Gereja di Indonesia telah menerbitkan Pelengkap Kidung Jemaat sebanyak empat kali (Wikipedia, “Pelengkap Kidung Jemaat- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas”, <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 20 bulan Maret 2023).

### c. Nyanyikanlah Kidung Baru

Nyanyikan Nyanyian Baru (NKB) adalah kumpulan lagu yang digunakan oleh jemaat dalam ibadah. Buku nyanyian ini sudah ada sejak lama dan bertahan hingga saat ini.

Himne ini telah disetujui oleh BPMS (Badan Pekerja Majelis Sinode) pada tahun 1991 untuk memenuhi kebutuhan himne yang masuk dalam Nyanyian Jemaat dan Nyanyian GKI Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 1962 (UNMAHA, “Nyanyikanlah Kidung Baru|Pusat Ilmu Pengetahuan”, <https://p2k.unkris.ac.id>, diakses pada tanggal 20 bulan Maret 2023).

d. Mazmur dan Nyanyian Rohani

Mazmur berarti “pujian”. Mazmur adalah sebuah buku yang berisi lagu atau puisi rohani yang ditulis oleh para pemimpin kuno misalnya Salomo, Daud, dan Musa. Lagu-lagu yang terdapat di dalam mazmur merupakan bagian dari Alkitab Ibrani dan Alkitab Kristen dan digunakan di dalam ibadah-ibadah kepada Tuhan. Dalam buku ini terdapat 150 kumpulan puisi yang diperoleh dari kitab suci. Sedangkan Nyanyian Rohani dianggap sebagai bagian dari Mazmur (Learnanydifference, “Perbedaan antara Mazmur, Nyanyian Rohani, dan Lagu Rohani”, <https://learnanydifference.com>, diakses pada tanggal 20 bulan Maret 2023).

e. Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik

Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik adalah lagu-lagu yang memiliki gaya dan menggunakan bahasa Toraja. Lagu-lagu ini dirancang dan diaransemen oleh Komisi Liturgi dan Musik Gerejawi, yang merupakan bagian dari Gereja Toraja (Toraja, 2011: iii).

#### D. Nyanyian Etnik

Menurut Pone Bonoe dalam Kamus Umum Musik nyanyian adalah melodi yang dirancang atau dibuat khusus untuk vocal, serta dilengkapi dengan syair untuk diucapkan (Banoë, 2010:728). Selain itu Andar Ismail dalam bukunya yang berjudul Selamat Melayani Tuhan mengatakan bahwa Nyanyian ialah ungkapan hati orang percaya kepada Tuhan, sama seperti doa, nyanyian adalah misteri hubungan antara manusia dengan Allah (Ismail, 2009:19). Senada dengan Andar Ismail, Eka Darmaputera mengatakan bahwa Nyanyian adalah bagian yang sangat penting bukan hanya dalam ibadah tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan iman orang Kristen. Bagi orang kristen bernyanyi adalah ungkapan iman (Darmaputera, 2015:8). Sedangkan etnik adalah suatu populasi secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Barth, 1988:1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etnik berarti bertalian dengan kelompok sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:309), sehingga pengertian nyanyian etnik adalah melodi yang dibuat untuk suara manusia atau lagu yang diciptakan oleh kelompok tertentu berdasarkan adat dan kepercayaan kelompok tersebut yang digunakan untuk menyembah dewa-dewa atau Tuhan yang dipecah menurut adat setempat dan menjadi ciri khas atau kebiasaan yang dapat membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lainnya.

Berbeda dengan nyanyian atau lagu-lagu Pop, Jazz, Rock, dan lain sebagainya, nyanyian etnik memiliki ciri khasnya sendiri. Secara umum nyanyian-nyanyian etnik yang ada di Indonesia memiliki ciri khas yang sama, yakni melodik nyanyian etnik yang pada

umumnya melangkah serta menggunakan banyak nada- nada hiasan atau cengkok (Prier, 2014:15). Selain itu tangga nada yang digunakan umumnya memakai tangga nada pentatonik. Kata pentatonik berasal dari Yunani *pene* yang artinya lima dan *tonos* yang artinya nada, jadi pentatonik ialah tangga nada yang terdiri dari lima nada. Tangga nada pentatonik terbagi lagi menjadi dua macam yaitu pentatonik anhemitonis yang artinya tangga nada tanpa setengah nada seperti do-re-mi-sol-la dan pentatonik hemitonis yang artinya tangga nada dengan nada setengah seperti mi-fa-sol-si-do, Di Indonesia sendiri *anhemitonis* dan *hemitonis* lebih lazim disebut *pelog* dan *selendaro* (Prier, 2014:15). Salah satu cara untuk mengetahui dari mana asal suatu nyanyian etnik, maka dapat dilihat dari bahasa yang digunakan yakni menggunakan bahasa daerah setempat, serta menggunakan alat musik daerah setempat, selain itu cara melagukan nyanyian menggunakan cengkok sesuai dengan daerah setempat (Rochani, 2012:13).

Ibadah adalah perjumpaan dan persekutuan antara Allah dan umat-Nya. Dalam ibadah, umat menghampiri Allah dengan bersyukur untuk segala kebaikan Allah (Abineno, 2008:214). Umat memuji dan menyembah dengan doa, membaca Alkitab dan menyanyikan puji-pujian. Paulus menasehati jemaat di Efesus agar memuji Tuhan dengan Mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani dengan segenap hati (Efesus 5:19) dan mengucap syukur kepada Allah (Kolose 3:16).

Bentuk-bentuk peribadahan yang dilaksanakan oleh orang Kristen mempunyai ikatan dengan liturgi yang dipakai dan menjadi salah satu bagian yang sangat penting serta mempunyai peran sebagai hal yang menunjang jalannya sebuah ibadah dalam sarana komunikasi dengan Tuhan, yaitu nyanyian jemaat. Berbicara mengenai nyanyian dalam peribadahan, ada yang disebut dengan nyanyian jemaat. Pada dasarnya semua gereja memiliki dan menggunakan nyanyian jemaat dalam proses ibadahnya. Nyanyian merupakan salah satu dari unsur liturgi, nyanyian jemaat merupakan apresiasi yang dianggap paling ekspresif dan komunikatif untuk menyatakan imannya, isi hati dan perasaan. Lewat nyanyian, umat mengungkapkan kesiapan menghadap Tuhan, memohon kehadiran Tuhan, mengaku dosa, memohon pengampunan, mengucap syukur dan memohon berkat Tuhan. Andar Ismail mengatakan bahwa nyanyian adalah ungkapan dari hati orang yang percaya kepada Tuhan. Sama halnya di Gereja Toraja, tidak terlepas dari penggunaan nyanyian jemaat yang merupakan bagian dalam sebuah liturgi sebagai respon dari jemaat. Hal ini senada dengan pendapat J. K. Parantean yang menyatakan bahwa nyanyian jemaat merupakan sebuah cara mengungkapkan rasa syukur dan pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan, serta menjadi sarana dan cara untuk mengekspresikan puji-pujian kepada Tuhan.

Fungsi dari nyanyian ialah memberi pengaruh dan semangat bagi jemaat, tetapi jika nyanyian yang digunakan dalam sebuah liturgi secara tiba-tiba diganti dengan lagu yang tidak sesuai dengan konteks tema saat itu, tentu tidak lagi memberi pengaruh dan semangat bagi jemaat yang menyanyikannya, serta ibadah menjadi tidak hikmat. Seperti pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terkait penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik (NJNE) di Jemaat Perindingan, Cabang Kebaktian To'banga bahwa dalam peribadahan yang dilaksanakan tiap hari minggu, jika dalam ibadah minggu ditemukan lagu baru dari nyanyian jemaat nuansa etnik, di mana lagu ini jarang didengar, maka secara otomatis, jemaat di Perindingan akan mengganti dengan lagu yang sering dinyanyikan, dari pengamatan ini

penulis melihat fungsi dari nyanyian jemaat tidak memberikan pesan yang sesuai dengan teks dan konteks tema.

Dari observasi yang telah dilakukan, peneliti mengamati bahwa buku Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik dalam peribadahan yang dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To'banga, belum maksimal penggunaannya sesuai dengan masalah yang dijabarkan di latar belakang, baik itu dalam ibadah PWGT, ibadah PPGT, ibadah rumah tangga dan ibadah hari minggu. Hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tidak adanya sosialisasi yang diadakan baik itu dari pengurus-pengurus BPK maupun jemaat, sosialisasi yang dimaksud ialah pengenalan akan buku Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik ini sehingga jemaat menganggap bahwa tidak ada kewajiban untuk menggunakan buku ini, kemudian minat jemaat untuk mempelajari buku nyanyian ini masih minim, karena ada beberapa anggota jemaat bahkan majelis yang bisa baca not, tetapi ketertarikan atau minat mereka untuk belajar dan mengajarkan jemaat lagu-lagu itu tidak ada. Itulah yang menjadi penyebab jemaat belum terlalu tahu lagu-lagu dari buku Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik.

Jika tidak diberikan pembinaan kepada majelis gereja dan jemaat tentang cara menyanyikan lagu-lagu dalam nyanyian jemaat nuansa etnik, maka peran dan tujuan dari nyanyian ini tidak terealisasi, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa nyanyian jemaat nuansa etnik ini memiliki peran untuk menambah pengetahuan nyanyian jemaat di Gereja Toraja. Selain itu, SDM jemaat juga tidak akan berkembang, seperti pengetahuan jemaat akan buku nyanyian jemaat nuansa etnik semakin minim.

Kenyataan yang didapatkan juga bahwa ternyata jemaat lebih suka dengan musik-musik atau lagu-lagu yang semangat, misalnya dalam membawakan sebuah pujian kebanyakan lagu-lagu pop yang dilagukan. Hal ini tidak selaras dengan harapan dari BPMS Gereja Toraja, yang menyatakan agar anggota Gereja Toraja tidak menjadi enggan menerima nyanyian-nyanyian baru, tetapi justru membuatnya semakin kreatif dan lebih bergairah dalam mengekspresikan kidung/puji-pujian melalui tangga nada musik sendiri demi kemuliaan nama Tuhan.

## **KESIMPULAN**

Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik merupakan hasil karya sekelompok komponis warga Gereja Toraja yang mengubah nyanyian-nyanyiannya baik melalui lokakarya inkulturasi musik gereja maupun melalui gubahan yang diserahkan ke tim klinik teologi dan musik. Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik memiliki tujuan untuk mendapat tempat dan menambah kekayaan nyanyian jemaat di Gereja Toraja. Namun, penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik dalam peribadahan di Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To'banga masih minim, dengan kata lain jarang digunakan. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa penyebab Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik jarang digunakan dalam ibadah ialah belum ada jemaat yang memiliki buku nyanyian ini serta tidak adanya sosialisasi yang diadakan baik itu dari pengurus-pengurus BPK maupun jemaat, sosialisasi yang dimaksud ialah pengenalan akan buku Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik ini sehingga jemaat menganggap bahwa tidak ada kewajiban untuk menggunakan buku ini, kemudian minat jemaat untuk mempelajari buku nyanyian ini masih minim, karena ada beberapa anggota jemaat bahkan majelis yang bisa

baca not tetapi ketertarikan atau minat mereka untuk belajar dan mengajarkan jemaat lagu-lagu itu tidak ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abeneno, J.L Ch. Unsur-Unsur Liturgi Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.
- Abineno, J.L Ch. Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Albi Anggito and Johan Setiawan. Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi: Cv. Jejak, 2018.
- Banoë, Pone. Kamus Umum Musik. Yogyakarta: Institut Musik, 2010.
- Barth, Frederic. Kelompok Etnik Dan Batasannya. Jakarta: Universitas Indonesia, 1988.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah : Sebuah Pengantar” 15, no. April (2019).
- Darmaputera, Eka. Menyembah Dalam Roh Dan Kebenaran. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- E. Martasudjita,. “Asal-usul Perkembangan Awal, Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi (Yogyakarta; Kanisius, 1999).
- Ismail, Andar. Selamat Melayani Tuhan. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Lahagu, Pdt. Faoziduhu. Ibadah Sebagai Gaya Hidup. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Lapian, Alrik, and Liturgi Kontekstual. “Peribadatan Pemuda Melalui Liturgi Kontekstual” (2011): 32–43.
- Manafe, Ferdinan S. Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah). Indragiri: Literatur YPPH BATU, 2014.
- Martasudjita, E. Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi. Yogyakarta: kanisius, 1999.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nasional, Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Parantean, J. K. Liturgi Dan Managemen Peribadahan. Rantepao, Toraja: BPMS Gereja Toraja, 2011.
- Prier, karld edmund. Inkulturasi Musik Liturgi I. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014.
- Rachman, Rasid. Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi. Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Ranjasa, Sutan. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Penerbit Karya Utama, n.d.
- Riemer, G. Cermin Injil. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.

Rochani, Siti. Lagu Daerah. Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012.

Saruan, J.M. Ibadah, Liturgi Dan Kontekstualisasi. Kupang: Arta Wacana Press, 2000.

Tarampak, Shophianto. "Peranan Nyanyian Jemaat Dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu Klasis Makassar" (2013).

Toraja, Badan Pekerja Sinode Gereja. Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik. Rantepao, Toraja: PT. Sulo Rantepao, 2011.

White, James F. Pengantar Ibadah Kristen. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.

YAMUGER. Madah Natal Telah Lahir Putera. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991.

Yudianto, Daniel. *Becoming A True Worshipper, Menggali Makna, Merenungkan, Memaknai Dan Mewujudkan Ibadah Yang Sejati Dalam Keseharian*. Yogyakarta: ANDI, 2015.